

2. LANDASAN TEORI

2.1. *Teory Planned of Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) awalnya digunakan untuk menilai perilaku konsumen, dalam perkembangannya, telah diaplikasikan dalam berbagai macam konteks termasuk di bidang keuangan dan investasi. Teori itu intinya menyatakan bahwa minat seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk minat berinvestasi dipengaruhi sikap berperilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Minat berinvestasi akan mendorong perilaku berupa keputusan investasi. Menurut *Theory of Planned Behavior*, kontrol perilaku secara langsung dapat mempengaruhi keputusan investasi. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein & Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

Attitude toward the behavior (sikap berperilaku) merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek atau kelas obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Sikap seseorang dalam menerima informasi mengenai investasi di sektor keuangan akan mempengaruhi perilakunya. Sedangkan *Subjective norm* (norma subjektif) didefinisikan sebagai persepsi individu tentang pengaruh sosial dalam membentuk perilaku tertentu. (Ajzen, 1991). *Subjective norm* merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu dimana satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya, saudara, teman kerja) menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi (Ajzen, 1991). Maka, seorang individu akan cenderung melakukan perilaku jika termotivasi oleh lingkungan yang menyetujuinya. Untuk faktor TPB yaitu *Perceived behavioral control* (kontrol perilaku) merupakan keadaan yang memudahkan atau menyulitkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemudahan dapat diindikasikan sebagai ketersediaan faktor berupa dana, informasi, dan sarana prasarana untuk melakukan investasi di sektor keuangan. Sedangkan faktor kesulitan meliputi tidak adanya dana dan terbatasnya sarana serta akses informasi mengenai investasi di sektor keuangan.

2.1.1. *Financial Literacy*

Financial literacy adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang secara khusus tentang masalah keuangan pribadi (Marsh, 2006). Sedangkan Pankow (2012) mendefinisikan *Financial Literacy* sebagai kompetensi untuk melakukan tindakan rasional dan penilaian terkait dengan pengelolaan keuangan. Remund (2010) menyatakan bahwa *financial literacy* adalah kemampuan seseorang untuk memahami nilai tukar, fitur layanan keuangan, catatan keuangan, dan sikap dalam mengeluarkan keuangan. Menurut Lusardi & Tufano (2015), *Financial Literacy* yang baik merupakan sebuah dasar pengetahuan bagi seseorang yang hendak berhutang, serta memiliki keputusan yang tepat dan matang dalam berhutang. *Financial Literacy* merupakan pemahaman investasi saham yang dimiliki individu akan keuangan untuk menghindari masalah keuangan dengan cara memahami harga pasar dan memprediksi harga saham, memahami periode waktu investasi saham serta memahami risiko kehilangan uang ketika melakukan investasi pada asset yang berbeda (Sorongan, 2022).

Menurut Shen et al., (2018), *financial literacy* memberikan pengetahuan serta keterampilan keuangan yang digunakan untuk pembuatan keputusan keuangan. Rendahnya inklusi keuangan terhadap produk pasar modal, menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia belum mengoptimalkan kekayaan yang dimilikinya untuk melakukan investasi. Dalam membuat keputusan keuangan yang sehat dan tepat, individu perlu melengkapi dirinya, tidak hanya dengan dasar pengetahuan keuangan, tapi juga dengan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan tersebut kepada keputusan - keputusan keuangan.

Pengetahuan keuangan sangat penting bagi seluruh individu. Pengetahuan keuangan diperlukan agar seseorang tidak salah ketika mengambil sebuah keputusan investasi. Tambahan pengetahuan tentang keuangan, dapat mengakibatkan berbagai keuntungan bagi individu, baik dari melindungi nilai aset dari inflasi dan penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri. Menurut penelitian Raut (2020), terdapat indikator-indikator penting akan *financial literacy* yaitu :

1. Memahami harga pasar saham juga memprediksi harga saham
2. Memahami periode waktu investasi saham dan
3. Memahami potensi risiko kehilangan uang ketika investor mengalokasikan uangnya pada berbagai jenis aset.

2.1.2. *Self control*

Self control atau disebut dengan *personal control* terdiri dari tiga hal, yang pertama adalah *behavior control* atau kontrol terkait perilaku yang akan diwujudkan dari individu, yang kedua *cognitive control*, adalah pengontrolan terkait informasi yang didapat dan yang terakhir *decisional control* adalah kontrol melakukan tindakan sesuai apa yang yakini (Skinner, 1996). Menurut Putra et al., (2013), *self control* terkait hal keuangan ialah kegiatan menuju penghematan pengeluaran dengan menurunkan konsumsi impulsif yaitu pembelian yang sebelumnya tidak direncanakan namun karena adanya keinginan untuk membeli barang tersebut demi terpenuhi hasratnya dengan segera.

Self control merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Risnawita & Ghufro, 2012; Mujiburrahman & Soba, 2021). Individu akan tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul. Sebaliknya, seorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari tekanan psikologis, frustrasi, dan konflik (Adelbert, 2014).

menurut Azizah & Mulyono, (2020), *Self control* dapat diukur menggunakan sembilan aspek yaitu:

1. Tidak menabung, karena saya pikir itu terlalu sulit.
2. Menikmati menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak praktis.
3. Ketika mendapatkan uang, selalu langsung membelanjakannya (dalam 1 atau 2 hari).
4. Pembelian ketika melihat dan menyukai sesuatu.
5. Melakukan pembelian tanpa berfikir panjang
6. Berfikir setelah melakukan pembelian
7. Selalu gagal mengendalikan diri dari pengeluaran uang.
8. Lebih peduli dengan apa yang terjadi dalam jangka pendek daripada jangka panjang.

9. Ketika menetapkan tujuan untuk diri sendiri, jarang terjadi pencapaian tujuan.

2.1.3. Investment Behavior

Investment behavior merupakan bentuk kegiatan manusia yang dapat diamati secara langsung oleh individu lainnya berdasarkan motivasi maupun saran pihak lain untuk meningkatkan kekayaan dimasa mendatang (Mahendra, 2022). Menurut Natapura (2009), *investment behavior* individu didasarkan pada kebutuhan, tujuan, dan motivasi manusia. *Investment Behaviour* didasarkan pada ketidakpastian masa depan.

Perilaku investasi adalah bentuk kegiatan manusia yang dapat diamati secara langsung oleh individu lainnya berdasarkan motivasi maupun saran pihak lain untuk meningkatkan kekayaan dimasa mendatang. Natapura (2009) menyatakan bahwasannya perilaku investasi individu didasari atas kebutuhan manusia, tujuan, hingga motivasi. Menurut Azizah & Mulyono (2020), *Investment behavior* diukur dengan 9 indikator, antara lain :

1. Aturan Keuangan
2. Perbandingan Harga
3. Pertimbangan Harga
4. Pemahaman analisis fundamental.
5. Ketersediaan Uang
6. Rencana Pengeluaran
7. Penyimpanan Uang
8. Tujuan Investasi
9. Akun Investasi

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Pengaruh *Financial literacy* terhadap *Investment behavior*

Financial literacy merupakan sebuah pemahaman tentang keuangan yang digunakan seseorang dalam pengambilan keputusan agar meningkatkan kondisi keuangan dimasa mendatang (Dayanti et al., 2020). Menurut Yap et al., (2016) *Financial literacy* memberikan pengetahuan yang dapat menjadikan setiap individu memahami apa, di mana, kapan dan bagaimana harus melakukan tindakan yang berhubungan dengan keuangan. Orang yang memiliki *financial literacy* rendah akan cenderung mengambil

keputusan investasi yang tidak rasional, karena tidak adanya pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan investasi yang tepat (Alshebami & Seraj, 2021). . Sedangkan, seseorang yang memiliki *financial literacy* yang baik maka akan membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan akurat karena *financial literacy* berkaitan erat dengan manajemen keuangan yang mencakup keputusan investasi dan pengelolaan asset dengan baik.

Seseorang akan mengetahui faktor mana yang harus dipertimbangkan dan kapan membuat keputusan investasi ketika memiliki pengetahuan keuangan. Maka seseorang akan berhasil memperoleh imbal hasil yang tinggi setelah membuat investasi yang rasional. Supanantaroek (2017) juga menegaskan pengaruh *financial literacy* dalam meningkatkan sikap dan perilaku yang nantinya dapat mengarah pada keputusan investasi yang tepat. Menurut Lusardi & Tufano (2015), dengan semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang dapat membuat seseorang dapat menahan keinginan untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan, karena seseorang menjadi sadar akan pentingnya menabung.

Semakin tinggi tingkat *literacy* seseorang maka semakin baik juga dalam pengambilan keputusan investasinya. *Financial literacy* yang dimiliki oleh generasi Z akan memberikan manfaat bagi generasi Z tersebut dalam menunjang kegiatan investasinya. *Financial literacy* yang baik ditunjukkan dengan pemahaman yang baik mengenai pengetahuan dasar keuangan, asuransi, tabungan dan pinjaman serta investasi. *Financial literacy* sangat penting bagi seorang individu agar tidak salah dalam mengambil keputusan investasinya. Individu akan lebih berhati-hati dan *selective* dalam memilih investasi yang tepat dan berhati-hati dalam keputusan investasinya (Pertwi, 2018).

Pengetahuan akan perencanaan keuangan dapat membantu seseorang untuk dapat bersikap bijak dalam melakukan investasi. Penerapan konsep ini bertujuan untuk membantu seseorang yang akan berinvestasi untuk memiliki sikap investasi berdasarkan data dan perhitungan jumlah uang yang dimiliki. Salah satu alasan orang tidak berminat melakukan perencanaan, karena tidak memiliki pengetahuan keuangan tentang investasi, maka tingkat pengetahuan keuangan individu berhubungan terhadap perilaku investasi (Sriwidodo & Sumaryanto, 2018).

Financial literacy menunjukkan bentuk kemampuan seseorang dalam mengelola dananya sehingga dapat berkembang dan hidup lebih sejahtera di masa depan. *Financial literacy* terkait dengan pengetahuan lembaga dan produk jasa keuangan, serta upaya

untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui perubahan perilaku keuangan seseorang. Setiap individu menginginkan kehidupan yang lebih baik di masa depan, sehingga *financial literacy* berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bertanggung jawab (Harjianto et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ullah et al (2020) menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan pengelolaan keuangan, sikap keuangan, dan keterampilan keuangan dengan *investment behavior*. Semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, maka semakin bijak pula keputusan investasinya. Hasil penelitian Azizah & Mulyono (2020) membuktikan *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *investment behavior*. Penelitian Alshebami & Seraj (2021) juga menyatakan *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *investment behavior*. Penelitian Mouna & Anis (2017) menemukan pengaruh signifikan *financial literacy* terhadap *investment behavior*. Menurut Khawar & Amin (2021) juga menyatakan *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Investment Behavior*. Namun berbeda dengan penelitian Mustika et al (2022) yang menyebutkan *Financial literacy* tidak berpengaruh terhadap perilaku investasi.

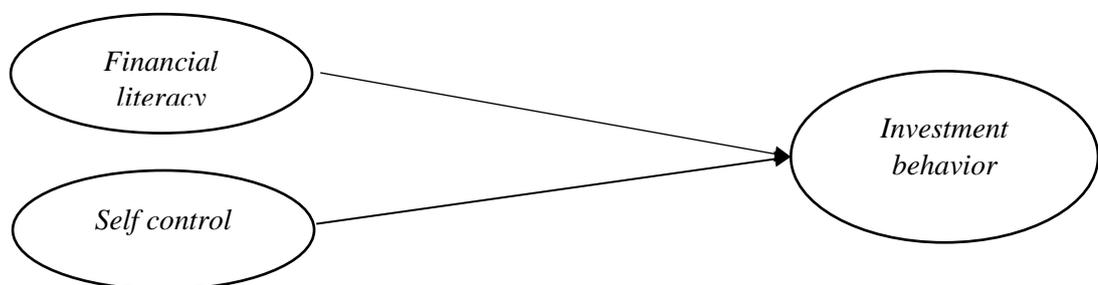
2.2.2. Pengaruh *Self control* terhadap *Investment behavior*.

Konseptualisasi *Self control* dalam bidang ilmu ekonomi adalah umumnya diukur dalam kaitannya dengan preferensi waktu (Delaney & Lades, 2017). Umumnya, kurangnya *Self control* dapat dipahami sebagai penyimpangan dari perilaku rasional, dan khususnya dalam masalah inkonsistensi waktu (Delaney & Lades, 2017). *Self control* dapat dijelaskan sebagai asumsi bahwa orang lebih sabar dan bijaksana ketika membuat keputusan untuk masa depan yang jauh daripada saat membuat keputusan untuk waktu yang semakin dekat dengan masa depan (Lades & Hofmann, 2019). Maka, *Self control* didefinisikan sebagai sifat individu yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghambat impulsif perilaku, yang telah sering dianggap dalam teori keuangan sebagai masalah inkonsistensi waktu keputusan (Gathergood, 2012; Rey-Ares et al., 2021). Namun keputusan jangka pendek seperti itu seringkali memiliki implikasi demi masa depan. Menurut Stromback et al., (2017), *Self control* dapat terjadi ketika individu membuat keputusan impulsif seperti belanja kompulsif, sehingga tingkat *Self control* individu dapat sangat memengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangannya.

Self control diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa ke arah perilaku yang positif (Ghufron & Risnawita, 2010; Mu'amala & Eko, 2021). Menurut Willemns et al., (2018), *Self control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan impuls seseorang ketika dihadapkan dengan tantangan mengenai kesejahteraan finansial. *Self control* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana untuk faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, dan budaya serta untuk faktor internal adalah faktor usia dan kematangan.

Hasil penelitian Azizah & Mulyono (2020) membuktikan *self control* berpengaruh positif signifikan terhadap *investment behavior*. Penelitian Rey-Ares et al (2021) menyatakan *self control* berpengaruh positif terhadap Investment Behavior. Seseorang yang memiliki *self control* yang baik akan berhati-hati dalam melakukan perencanaan investasi dengan melakukan analisis risiko dari sebuah investasi (Sriwidodo & Sumaryanto, 2018). Dengan adanya *Self Control* yang baik diikuti dengan perencanaan investasi yang baik akan dapat menimbulkan *investment behavior* yang baik. Perencanaan akan memudahkan proses pemilihan investasi yang sesuai dengan profil risiko investor. Sedangkan *self control* dapat membantu Investor untuk melakukan investasi secara obyektif. *Self control* sangat diperlukan dalam perencanaan investasi, yang akan menghasilkan *investment behaviour* yang baik dengan melakukan berbagai perencanaan dan pertimbangan secara obyektif sebelum melakukan investasi. Namun berbeda dengan penelitian Gunawan & Syakinah (2022) yang menyatakan *self control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment behavior*.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan *Investment behavior* didasari oleh adanya *Financial literacy* dan *Self control*. *Financial literacy* dan *Self Control* akan berpengaruh terhadap *Investment behavior*.

2.4. Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *Investment behavior* generasi Z yang berinvestasi saham di Surabaya
2. *Self Control* berpengaruh signifikan terhadap *Investment behavior* generasi Z yang berinvestasi saham di Surabaya